

## PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA

Yudhie Suchyadi <sup>a\*)</sup>, Layung Paramesti Martha<sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

<sup>\*)</sup> Corresponding Author: [yudhie.suchyadi@unpak.ac.id](mailto:yudhie.suchyadi@unpak.ac.id)

riwayat artikel : diterima: 06 Desember 2022; direvisi: 16 Desember 2022; disetujui: 26 Desember 2022

**Abstrak.** Guru memiliki peranan penting menentukan keberhasilan dalam mempengaruhi siswanya untuk meningkatkan kedisiplinan, berkaitan erat dengan karakter yang melekat pada guru itu sendiri. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap pembentukan disiplin siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang guru dan 60 orang siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dengan siswa belum berjalan begitu maksimal dalam meningkatkan kedisiplinan. Faktor yang melatarbelakangi masalah ini adalah tingkat pemahaman guru dengan siswa terhadap pentingnya komunikasi dalam proses belajar mengajar masih rendah. Sehingga seorang guru harus terus dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajarannya kepada siswa, dengan tidak lupa untuk melibatkan seluruh komponen yang ada, agar terbangun suatu kepehaman diantara guru dengan siswa guna mencapai tujuan dari proses belajar mengajar dan memperhatikan beberapa faktor penghambat dari komunikasi tersebut yaitu, guru sebagai komunikator, materi pelajaran, media, siswa, efek, lingkungan, umpan balik, dan metode. Komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa juga dapat mengubah sikap siswa menjadi disiplin dan dapat mengembangkan sikap disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa berpengaruh positif terhadap disiplin siswa.

**Kata Kunci :** komunikasi interpersonal; kedisiplinan.

### THE INFLUENCE OF TEACHERS' INTERPERSONAL COMMUNICATION IN IMPROVING STUDENT DISCIPLINE

**Abstract.** Teachers have an important role in determining the success in influencing their students to improve discipline, closely related to the character inherent in the teacher himself. The purpose of this study is to determine how the influence of teacher interpersonal communication on the formation of student discipline. This study is a qualitative study, which uses a qualitative descriptive approach. The subjects in this study were 5 teachers and 60 students. Data collection was carried out by interviews, questionnaires, observations, and documentation. The results of the study indicate that communication between teachers and students has not been running optimally in improving discipline. The factor behind this problem is the level of understanding between teachers and students regarding the importance of communication in the teaching and learning process is still low. So a teacher must continue to be able to improve his ability to convey his learning messages to students, without forgetting to involve all existing components, so that an understanding is built between teachers and students in order to achieve the goals of the teaching and learning process and pay attention to several inhibiting factors of the communication, namely, teachers as communicators, subject matter, media, students, effects, environment, feedback, and methods. Interpersonal communication between teachers and students can also change students' attitudes to be disciplined and can develop a disciplined attitude. This shows that interpersonal communication between teachers and students has a positive effect on student discipline..

**Keywords:** interpersonal communication; discipline

## I. PENDAHULUAN

Potensi setiap manusia dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta. Pendidikan dikatakan sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap potensi individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara utuh sehingga menjadi manusia yang terdidik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor (Suharyati et al., 2019). Pendidikan melakukan proses mendidik manusia untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Proses pendidikan ini tidak mudah dalam sekejap terasa hasilnya, karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan terasa keberhasilannya manakala manusia yang terdidik dapat melaksanakan perannya di masa depan, demi kemajuan bangsa dan negara dalam bidang apapun yang digelutinya (Setyaningsih & Suchyadi, 2021). Pendidikan memiliki andil besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan mampu bersaing dalam tataran global. Pendidikan dilaksanakan awal mula di lingkungan keluarga, kemudian di lingkungan sekolah, dan terakhir di lingkungan masyarakat. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam pendidikan seorang anak. Selanjutnya, sekolah menjadi “*Second Home*” bagi anak untuk melaksanakan pendidikan. Seorang anak berinteraksi dengan guru dalam pendidikan di sekolah dalam pembelajaran. Pembelajaran terbaik bagi siswa di sekolah akan memberikan dampak luar biasa bagi pengembangan potensi siswa dalam proses pendidikan ini. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai pesan kepada siswa namun lebih daripada itu, guru berperan sebagai pendidik yang memberikan

pendidikan terbaik dan bermakna bagi siswa (Suchyadi & Nurjanah, 2022). Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun peradaban bangsa, melestarikan kebudayaan, dan lain-lain. Pemerintah memberikan perhatian serius pada bidang pendidikan karena kemajuan suatu negara dimulai dari bidang pendidikan. Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan jantung dari suatu pendidikan adalah kurikulum (Siregar et al., 2021). Kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan (Achmad et al., 2022). Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional maka penyelenggara pendidikan memerlukan kurikulum sebagai program yang memuat seperangkat rencana pembelajaran serta berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran (Suchyadi & Suharyati, 2021).

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi guru dalam proses pendidikan (Muhibin, 2018). Joko Wahyono (2012) dalam bukunya yang berjudul "Cara Ampuh Merebut Hati Murid" mengatakan bahwa "Guru harus bisa menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan lingkungan kerjanya". Artinya komunikasi interpersonal guru yang kemudian membuat siswa paham dan sadar akan pentingnya kedisiplinan di sekolah. Guru yang menempatkan dirinya sebagai seorang sahabat akan membuat siswa merasa dekat dan nyaman. Kedekatan dan kenyamanan ini berkaitan dengan usaha guru dalam membuat siswa paham dan sadar tentang pentingnya kedisiplinan dalam proses belajar siswa. Siswa yang merasakan hubungan dengan guru dekat dan penuh persahabatan akan merasakan bahwa belajar di sekolah maupun dirumah itu adalah hal yang menyenangkan. Apabila siswa telah merasakan kesenangan dalam belajar, tentu saja siswa akan bersemangat ketika berada di sekolah. Guru yang dapat memberikan kasih sayang, menjadi pendengar dan pengaruh ketika siswa menyampaikan pikiran atau perasaannya, sikap empati guru yang bersedia mendengarkan keluh kesah, usul, dan saran siswa, memberikan kesempatan untuk bebas berfikir dan berpendapat, akan berpengaruh dalam mewujudkan keberhasilan proses belajar mengajar.

Melakukan komunikasi antara guru dengan siswa merupakan suatu hal yang harus dijaga. Komunikasi yang banyak dilakukan antara guru dengan siswa di sekolah merupakan komunikasi interpersonal. Bentuk komunikasi interpersonal di sekolah antara lain bertegur sapa, bertukar pikiran, diskusi, negosiasi, dan konseling. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa menunjukkan adanya perhatian dari guru kepada siswa maupun sebaliknya. Melalui komunikasi interpersonal yang terbangun, guru dapat memberikan bantuan konseling serta dapat menjalin kedekatan dan kepercayaan antara guru dengan siswa. Hal ini dapat menjalin media bagi seorang guru untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa kearah yang disiplin. Kemampuan komunikasi interpersonal ini perlu dimiliki oleh guru untuk menumbuhkan rasa nyaman dan mendorong respon siswa yang positif dan konstruktif. Apakah respon yang diberikan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung bersifat positif, netral, atau negatif. Selanjutnya guru dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam rangka menindak lanjuti respon yang diberikan siswa, tentunya respon yang diperoleh merupakan respon yang beragam dari berbagai karakter siswa. Siswa dalam melaksanakan aktifitas belajarnya memerlukan motivasi agar kegiatan belajar mengajar menghasilkan prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, serta dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa tersebut. Di sini, guru berperan sebagai motivator yang sangat penting untuk mempengaruhi serta meningkatkan kedisiplinan dan mengembangkan kegiatan belajar siswa.

Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik, terutama disiplin diri (self discipline). Untuk hal-hal tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal seperti membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan belajar. Disiplin merupakan suatu hal yang mudah diucapkan, tetapi kadang sukar dilaksanakan (Mulyasa, 2013). Berbagai bentuk ketidak disiplin siswa terjadi di sekolah seperti bolos, tidak hadir tepat waktu dan sering meninggalkan bangku sekolah ketika sedang belajar, kondisi ini sering terjadi dikalangan para pelajar di sekolah. Itulah gambaran sebagian perilaku siswa dalam konteks dunia pendidikan saat ini. Perilaku negatif yang diuraikan di atas telah menjalar pada sebagian anak didik akhir-akhir ini. Hal ini sangat dirasakan oleh pihak pengelola pendidikan, dalam hal ini sekolah. Disiplin menurut Hodges dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam ensiklopedi Pendidikan (Purbadawati, 2016)

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah direalisasi sejak tahun 2021, dengan diluncurkan program Sekolah Penggerak sebagai episode ketujuh dari program besar Merdeka Belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Sekolah penggerak adalah pilot project dari implementasi kurikulum merdeka tersebut. Penerapan kurikulum merdeka dirasakan sangat penting dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid 19, dimana salah satu intervensinya adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Transisi pembelajaran dalam jaringan (daring / online) menjadi pembelajaran tatap muka terbatas, memerlukan inovasi dalam pembelajaran untuk membangkitkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Terdapat penelitian yang melibatkan guru yang diwawancarai bahwa terjadi penurunan dari segi intake peserta didik yang dibuktikan dengan adanya gejala ketercapaian tujuan pembelajaran secara klasikal dibawah 65%, tugas individu dan kelompok masih banyak yang tidak mengerjakan, serta motivasi dalam mengikuti aktivitas pembelajaran masih kurang dibuktikan dengan masih adanya peserta didik yang tidak hadir tanpa keterangan, bahkan bolos. Satu cara pembelajaran berpusat pada murid yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, minat dan bakatnya. Ada empat pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu dari konten, proses, produk dan lingkungan sekolah. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi ini bukan hal yang baru, namun dalam penerapan aktivitas belajar

mengajar masih jarang dilakukan. Satu cara pembelajaran berpusat pada murid yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, minat dan bakatnya (Tomlinson, 2001). Nasution (2006), kurikulum senantiasa diperbaharui namun tentu penyempurnaan kurikulum tersebut dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif dalam bidang pendidikan. Mau tidak mau, suka tidak suka kurikulum harus terus disempurnakan. Baik dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Terkait dengan hal tersebut, maka wajar dengan adanya pemerintahan baru terkadang ada juga penyempurnaan kurikulum karena memang menyesuaikan dengan tuntutan masa kini di mana integrasi teknologi terhadap pendidikan itu begitu terasa apalagi sejak dunia dilanda pandemi Covid-19.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya (Moleong; 2018). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti menjawab permasalahan untuk mendapatkan data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu (Iskandar, 2018). Pendekatan kualitatif disebut juga penelitian terhadap suatu proses, peristiwa atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data adalah keterangan-keterangan kualitatif (Pohan, 2017). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan cerita yang dapat menggambarkan dan menceritakan data dari permasalahan yang diteliti atau melakukan kajian ulang, bertanya pada orang lain, menghimpun informasi yang sejenis untuk memperoleh kesimpulan yang sama. Interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistemik/menyeluruh dan sistematis. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti keadaan yang sedang berlangsung pada saat sekarang yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Negeri 3 Kota Bogor.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal berlangsung dua arah secara timbal balik antara guru dengan siswa, sehingga kedua belah pihak yang berkomunikasi perlu secara seimbang memperoleh kesempatan dan manfaat dari komunikasi itu. Untuk mendukung jalannya komunikasi yang seimbang, diperlukan guru yang cakap dalam memberikan pelayanan. Pelayanan yang diberikan guru kepada muridnya berarti suatu tindakan guru dalam mengkondisikan proses komunikasi dalam suasana menyenangkan, oleh sebab itu guru harus memberikan pelayanan berupa: tingkah laku yang sopan, cara menyampaikan sesuatu berkaitan dengan apa yang seharusnya diterima oleh siswa, waktu penyampaian yang tepat, dan keramah-tamahan. Hal tersebut dapat membuat siswa nyaman dan merasa dihargai, sehingga siswa lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahannya. Guru Di SMPN 3 Kota Bogor telah berusaha menerapkan komunikasi yang efektif dengan siswanya, dapat ditandai dengan upaya-upaya guru dalam memberikan pelayanan kepada siswa berupa pemberian saran terhadap siswa yang bermasalah, peneguran terhadap siswa yang tidak disiplin dan sebagainya. Namun masih ada siswa yang berkepribadian kurang baik, kondisi seperti ini mencerminkan bahwa masih ada *miscommunication* (kegagalan komunikasi) guru dengan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Proses kegiatan komunikasi antara guru dan siswa ketika belajar-mengajar di sekolah sudah berlangsung baik. Ini dapat dilihat dari mayoritas responden dari pada siswa (75%) yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa ketika proses belajar mengajar sudah baik, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung efektif. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di SMPN 3 Kota Bogor yang menyatakan bahwa ketika proses belajar mengajar berlangsung di sinilah komunikasi interpersonal guru dan siswa terjalin serta terbina dengan baik. Guru dan siswa sama-sama melakukan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru yang lain mengatakan bahwa ketika guru menjelaskan pelajaran siswa dapat memberikan respon atau tanggapan dengan baik dalam proses belajar. Komunikasi yang dilakukan guru, kadang kala tidak bisa terjadi dalam proses belajar. Hal ini disebabkan karena para siswa/i seringkali memposisikan dirinya sebagai komunikan pasif, mereka hanya menerima begitu saja tanpa memperlihatkan respon terhadap apa yang diterima.

Hasil angket menunjukkan bahwa guru di SMPN 3 Kota Bogor telah merespon dengan baik apabila siswa ingin menceritakan masalahnya. Dari 60 sampel yang ada (5%) siswa menjawab guru tidak pernah merespon/menanggapi dengan baik, (11,7%) kadang-kadang, (18,3%) sering, dan (65%) menjawab selalu. Mayoritas guru yang mengajar di SMPN 3 Kota Bogor peduli terhadap siswanya, mereka melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Sebagaimana hasil wawancara dengan seorang guru, beliau mengatakan: Ketika berkomunikasi dengan siswa, saya mencoba memahami pesan yang disampaikan siswa agar proses komunikasi berjalan lancar dan menciptakan tanggapan balik terhadap informasi yang telah saya terima. Hal tersebut dapat membuat pembicaraan dengan siswa lebih sistematis, lancar, dan siswa lebih terbuka terhadap masalahnya. Dalam hal komunikasi interpersonal bukan hanya guru yang dituntut untuk peduli dengan siswa, siswa juga harus peduli dengan gurunya agar berlangsung komunikasi yang efektif.

Hal lain hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa di SMPN 3 Kota Bogor sebagian telah merespon dengan baik apabila guru memberikan arahan kepada siswa, walaupun beberapa diantaranya masih ada yang acuh tak acuh mendengarkan nasihat gurunya. Hal tersebut dapat dilihat dari 60 sampel yang ada (46,7%) siswa menjawab selalu merespon/menanggapi dengan baik, (36,7%) siswa menjawab sering, (16,6%) siswa menjawab kadang-kadang, dan 0% menjawab tidak pernah. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di SMPN 3 Kota Bogor, beliau menyatakan bahwa siswa ketika diberikan arahan oleh guru

mengenai masalah belajarnya disekolah, mereka menanggapi dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari etika siswa dalam berkomunikasi dengan gurunya. Setelah melihat respon guru dengan siswa dalam berkomunikasi, selanjutnya akan dilihat pemerataan hak yang sama dalam mendapatkan pengajaran dari guru.

Hampir keseluruhan siswa mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pengajaran dari gurunya, hal ini dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa (73.3%) siswa menjawab ya, (16.7%) menjawab kadang-kadang, dan (10%) siswa menjawab kurang. Siswa pada umumnya mendapatkan hak yang sama di mata guru, namun ada beberapa siswa yang merasa kurang diperhatikan, anggapan tersebut disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap cara didik guru, mereka lebih mengedepankan emosionalnya. Kemudian bentuk bahasa yang digunakan oleh guru ketika berkomunikasi dengan siswa juga sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Komunikasi tidak selalu dengan bahasa verbal, bisa juga dilakukan dengan bahasa non verbal.

Bahasa yang digunakan oleh guru ketika mengajar sudah baik. Ini bisa dilihat dari hasil angket yang telah dibagikan kepada siswa SMPN 3 Kota Bogor, bahasa yang digunakan oleh guru ketika mengajar maupun di luar jam pelajaran dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Kepahaman siswa terhadap materi pelajaran ini didukung oleh bahasa yang digunakan guru ketika menjelaskan pelajaran. Hampir semua siswa yang mendengar penjelasan guru mengerti dengan bahasa yang diucapkan oleh gurunya, baik dari segi struktur bahasanya dan logat bahasanya. Oleh karena itu penggunaan bahasa oleh guru di SMPN 3 Kota Bogor ini sudah baik. Ini dapat membantu mempercepat siswa dalam memahami materi pelajaran. Dari hasil wawancara dengan salah seorang guru mengatakan bahwa komunikasi dengan menggunakan bahasa non verbal juga sering terjadi antara guru dengan siswa, baik ketika jam belajar maupun di luar jam belajar. Salah satu contoh adalah apabila salah seorang siswa melakukan kesalahan di dalam kelas, maka guru hanya melihat dengan melotot kepada siswa tersebut, dan siswa itu akan mengerti bahasa tubuh dari gurunya bahwa dia bersalah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, untuk mengetahui kondisi emosional siswa, guru menggunakan komunikasi interpersonal secara non verbal, komunikasi interpersonal secara non verbal ini dapat dilakukan tidak dengan menggunakan kata-kata, sebagai bukti bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, guru mendapati salah satu siswa sedang menunjukkan sikap yang kurang semangat dalam belajarnya, dengan pelan guru mendekati siswa tersebut dan duduk di samping untuk mengetahui kondisi emosional siswanya. Dalam suatu proses pendidikan, siswa diharapkan mampu bersikap disiplin dalam belajarnya, agar mereka dapat bekerja sama dengan orang lain. Karena itu, mungkin tanpa adanya perilaku saling menghargai, maka nilai-nilai yang telah disepakati tidak akan berjalan dengan baik. Pemberian perhatian secara intensif, motivasi dan dorongan yang dilakukan secara efektif oleh seorang guru dapat menumbuhkan atau meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 3 Kota Bogor maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. Komunikasi interpersonal guru dalam proses belajar siswa belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal tersebut terjadi karena beberapa hal diantaranya adalah sikap dari guru yang tidak berwibawa dihadapan siswa dapat menyebabkan berkurangnya perhatian siswa terhadap guru, penggunaan media yang kurang tepat dapat menyebabkan pesan yang disampaikan susah dipahami, siswa yang kurang cakap akan sulit menerima dan mencerna pesan yang disampaikan oleh guru, interaksi sosial yang kurang baik dari siswa dengan guru, dan perbedaan pengalaman akan memberikan perbedaan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa dapat mengubah sikap siswa menjadi disiplin dan dapat mengembangkan sikap disiplin. Hal ini disebabkan komunikasi interpersonal bersifat dialogis, yaitu berupa percakapan dan dapat terjadi arus balik/tanggapan secara langsung sehingga dianggap efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa berpengaruh positif terhadap peningkatan disiplin siswa.

#### V. REFERENSI

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- As'ari, A. R., Tohir, M., Valentino, E., Imron, Z., & Taufiq, I. (2017). *Buku Guru Matematika* (Revisi). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Anita Jojor, Hotmaulina Sihotang. 2022. *Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19* (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(4): 5150 – 5161. <http://repository.uki.ac.id/8161/1/AnalisisKurikulumMerdeka.pdf>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(2), 2846–2853.
- Ferrini-Mundy, J.; Martin, W. G.; and Galindo. (2000) . Standards For Grades Pre-K-2. In *Principles and Standards For School Mathematics*, ed., E: 73-140. Reston VA: National Council of Teachers of Mathematics.
- Leinwand, S. (2014). *Principles to actions: Ensuring mathematical success for all. National Council of Teachers of Mathematics, Incorporated*. OECD. (2013). *PISA 2015 Draft Mathematical Framework*. Paris: OECD.org.



- Marisa, Mira. 2021. *Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0*. Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora. 5(1):72. doi: 10.36526/js.v3i2.e-ISSN.
- Nasution, Hijrah, H. 2013. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self Regulated Learning Melalui Pendekatan Matematika Realistik Di SDIT Nurul 'Ilmi Percut Sei Tuan. Tesis Tidak diterbitkan. Medan: Sekolah Pasca Sarjana UNIMED
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, Prihantini. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. BASICEDU: Journal of Cendikia : Jurnal Media Ilmiah Pendidikan ISSN 2087-4049
- Rubae'ah, C. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Kelas 7D SMP Negeri 8 Kota Bogor. *Journal of Social Studies, Arts and Humanities (JSSAH)*, 1(01), 51–56. <https://doi.org/10.33751/jssah.v1i01.4003>
- Setyaningsih, S., & Suchyadi, Y. (2021). Implementation of Principal Academic Supervision To Improve Teacher Performance in North Bogor. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(2), 179–183. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3909>
- Siburian, R., Simanjuntak, S. D., Simorangkir, F. M., Kunci Pembelajaran Diferensiasi, K., & Pemecahan Masalah, K. (2019). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2), 1–3.
- Siregar, Nazliah, Hasibuan, Julyanti, & M, S. (2021). Manajemen Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Pada SMA Labuhan Batu. *Jurnal Educational and Development*, 9(2), 285–290.
- Suchyadi, Y., & Nurjanah. (2022). Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(02), 125–130. 10.33751/jmp.v10i2.6103
- Suchyadi, Y., & Suharyati, H. (2021). The Use Of Multimedia As An Effort To Improve The Understanding Ability Of Basic School Teachers 'Creative Thinking In The Era "Freedom Of Learning." In A. Rahmat (Ed.), *Merdeka Belajar* (pp. 42–53). Zahir Publishing.
- Suharyati, H., Laihah, H., & Suchyadi, Y. (2019). Development of Teacher Creativity Models to Improve Teacher's Pedagogic Competency in the Educational Era 4.0. *International Journal of Innovation, Creativity and Change. Wwww.Ijicc.Net*, 5(6), 919–929. [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Cet.12*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, D. (2011). Pendidikan Matematika. *Dalam Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian Tiga*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama. Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar 101 Elemtaru Education. 6(4), 6313-6319. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3237/pdf>
- Tomlinson, C. A. 1999. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learning*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.